

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada bagian pendahuluan, penulis telah merumuskan masalah dalam bentuk pernyataan penelitian berdasarkan konsep Arsitektur Nusantara pada tampang Gedung Pusat Administrasi UI. Setelah melewati proses analisis dan sintesis, terbentuk kesimpulan dari pertanyaan penelitian sebagaimana berikut:

"Bagaimana perwujudan konsep Arsitektur Nusantara yang diterapkan pada tampilan Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia?"

Eksistensi bangunan Candi yang dapat ditemukan hingga hari ini merupakan bukti nyata akan kemampuan arsitektur Klasik Nusantara dalam menyikapi kondisi alam Nusantara. Hal tersebut mencerminkan kemasyhuran masyarakat Nusantara dalam merancang ruang dan bentuk yang sesuai dengan konteks geoklimatik, seiring dengan pemenuhan akan kebutuhan sosial budaya masyarakat. Bentuk-bentuk tersebut kemudian terus bertumbuh dan bertransformasi, sebagai buah dari pemikiran yang responsif terhadap perkembangan dan kebutuhan pada masa kini.

Candi kemudian dijadikan alat bagi penulis untuk melakukan analisis, untuk membantu membuktikan cerminan konsep Arsitektur Nusantara pada objek studi. Dari proses analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia memenuhi duabelas dari tigabelas poin unsur kuat pada arsitektur Candi. Unsur-unsur yang ditemukan termasuk unsur hirarki, sumbu, pembagian tiga, komposisi geometrik, irama & perulangan, efek perspektifis, simetri, mimesis, komposisi solid-void, tekstur—elemen garis—efek gelap terang, ragam hias biomimesis, serta material. Dengan duabelas unsur tersebut membuktikan bahwa arsitektur Gedung Pusat Administrasi Universitas Indonesia sesuai dengan konsep citra Indonesia (Nusantara) yang digagaskan oleh arsitek Gunawan Tjahjono. Wujud yang lahir pada bangunan ini melahirkan suatu identitas arsitektur baru yang menjadi sangat monumental, ikonik dan khas.

Bangunan ini berdiri sebagai gedung pusat pada Universitas terbesar di Indonesia, dimana masyarakat dari berbagai penjuru Nusantara berkumpul di universitas ini dengan

tujuan yang sama, yakni untuk mengejar ilmu setinggi-tingginya. Ketika datang ke bangunan ini disambut oleh sebuah pelataran, sebagai upaya untuk merendah terhadap masyarakat sekitar. Atap-atap koridor dengan ketinggian yang rendah, menaungi pengunjung menuju ke bangunan utama. Sementara atap bangunan utama melancip dan menjulang tinggi ke atas, mencerminkan ilmu yang ditinggikan dalam Universitas. Lantai-lantai tipikal diantaranya menjadi penghubung antaranya. Hal ini sejalan dengan arsitektur Nusantara yang membagi bangunan menjadi tiga, atap—badan—kolong. Pemisahan ini sesungguhnya tidak hanya untuk mencerminkan fungsi yang terwujud melalui perbedaan bentuk dan tampilan, namun juga membawa makna yang lebih mendalam bagi pengguna.

Dari kejauhan, bangunan bertingkat tinggi ini tertampak dominan dinaungi oleh atap dan teritis yang memiliki material genting tanah liat. Hal tersebut merupakan wujud respon terhadap iklim tropis setempat, dimana teritis berfungsi untuk melindungi bangunan dari sinar matahari yang berlebihan serta dari air hujan. Teritis dipadukan dengan dinding kaca dibaliknya, yang memungkinkan cahaya matahari dan udara alami masuk ke dalam bangunan. Pada kenyataannya, teritis juga berperan dalam perawatan bangunan, karenanya dinding tidak terkena air hujan sehingga tidak mudah rusak. Keseluruhannya perlu menunjukkan kerjasama, padat karya, dan terorganisasikan dengan baik, sejalan dengan konsep arsitektur Nusantara sebagai arsitektur pernaungan.

Selain pada penutup atap, upaya untuk mendayagunakan material dari alam dimaksimalkan dengan penggunaan kayu dan batu bata pada bangunan, walau tidak tertampak secara kasat mata pada tampilan. Bangunan masa kini tidak lagi menggunakan batu sebagai material utama sebagaimana Candi pada era Klasik Nusantara. Telah terjadi pergeseran pada penggunaan material dalam arsitektur Nusantara, karena tidak sedikit candi yang terbukti runtuh akibat dari kondisi Indonesia yang berada di jalur vulkanik. Semenjak itu, material kayu kerap digunakan pada arsitektur Nusantara. Masyarakat kian belajar dari yang lalu tanpa menghilangkan esensi sesungguhnya, dimana terus mencari cara untuk memaksimalkan apa yang berasal dari tanah Nusantara, seiring berkembangnya pengetahuan dan keahlian yang dimiliki pada masanya.

Meski bentuknya berbeda dengan Candi, tindakan transformasi yang dilakukan oleh arsitek berhasil menciptakan kesinambungan antara lalu dan kini. Penerapan konsep tentu tidak semata-mata meniru objek arsitektur Nusantara yang sudah ada, namun dengan mengambil dan menerapkan intisari dari konsepnya. Terdapat beberapa konsep ke-Nusantara-an yang tercermin pada objek ini. Sebagaimana yang diutarakan Abidin

Kusno, Nusantara tidak hanya sebatas wilayah kepulauan Indonesia saja, melainkan seluruh wilayah kekuasaan Majapahit. Pada masa kekuasaan Majapahit, Candi merupakan karya arsitektur yang diagungkan dan tersebar di seluruh Indonesia. Meskipun setiap wilayah di Nusantara ini memiliki bentuk candi yang berbeda, dapat ditelusuri pertaliannya.

Sebuah pertalian erat kaitannya dengan arsitektur kebaharian. Berkat kekuatan armada laut, manusia Nusantara dapat melakukan pengembaraan yang kemudian melahirkan arsitektur berdasarkan kebutuhan. Selain arsitektur kebaharian, semangat arsitektur pernaungan yang ditemukan pada objek terasa masih sangat kental. Iklim tropis dan gempa merupakan pedoman yang tidak bisa dilanggar. Secara transformasi telah terjadi perubahan pada bentuk, namun objek ini mengandung muatan yang sama dengan arsitektur Nusantara. Dari tampilannya, bangunan ini berhasil mencerminkan ke-Indonesia-an sesuai hakikatnya membawa nama Indonesia pada titelnya.

5.2 **Saran**

Penerapan konsep arsitektur Nusantara pada tampilan Gedung Pusat Administrasi UI dapat dikatakan sangat baik. Penerapan ke-Nusantara-an ini dilakukan melalui rekontekstualisasi terlebih dahulu. Dengan adanya rekontekstualisasi dari konsep arsitektur Nusantara ke era modern ini, arsitektur Nusantara yang mengkini ikut berkembang dan tidak tertinggal oleh zaman. Konsep arsitektur Nusantara pada Gedung Pusat Administrasi UI dapat menjadi contoh yang baik mengenai bagaimana suatu bangunan dengan fungsi modern dapat mencerminkan ke-Nusantaraan. Penerapan yang dilakukan bukan semata-mata meniru benda fisik arsitektur Nusantara yang sudah ada, melainkan dengan cara mengambil esensi dari konsep-konsep arsitektur Nusantara.

Untuk penelitian berikutnya, bangunan bisa dikaji dengan teori arsitektur tradisional, mengingat konsep Gedung Pusat Administrasi UI yang mengambil bentuk dari semua rumah adat tradisional dari seluruh propinsi di Indonesia. Selain itu, dikarenakan fenomena pandemi *Covid-19* ini, terdapat keterbatasan untuk melakukan observasi dan wawancara narasumber secara langsung. Jika kondisi sudah lebih baik, ada baiknya wawancara dengan arsitek atau narasumber dapat dilakukan secara langsung, tidak melalui media daring, serta dapat dilakukan lebih dari satu kali (sebelum dan setelah observasi) untuk memaksimalkan informasi yang didapat.

5.3 Renungan

Pada era modern ini, budaya Barat seakan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Banyak tercipta goresan arsitektur baru yang mengacu pada arsitektur Barat, sejalan dengan pola pikir masyarakat yang berporos pada ambisi untuk tidak tertinggal tren yang ada pada masyarakat global. Rumput tetangga memang selalu lebih hijau, mendorong ego masyarakat untuk selalu melirik keluar, dengan kurangnya kesadaran akan apa yang dimiliki oleh tanah kita sesungguhnya sangatlah kaya.

Nusantara kita kaya akan ilmu, budaya, dan sumber daya. Yang kurang hanyalah ketertarikan masyarakat untuk mendayagunakannya pada era modern ini. Persolekan ragam hias semakin pudar, dikalahkan oleh konsep minimalisme. Atap tidak lagi menaungi, menjadi datar untuk efisiensi. Penggunaan material modern pun semakin marak, padahal sumber daya material alam sangat mudah untuk dijangkau.

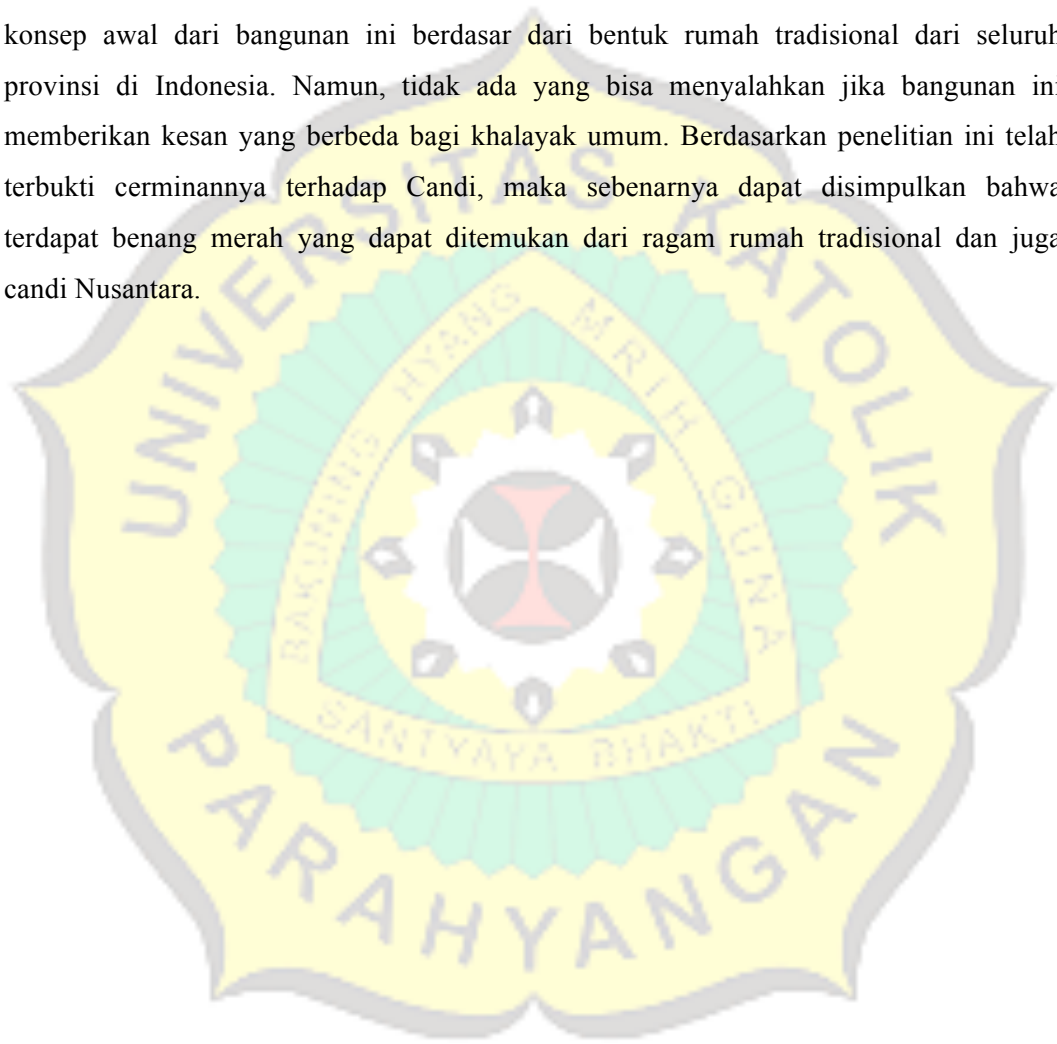
Arsitektur Nusantara kerap dianggap sebagai suatu hal yang kuno dan ketinggalan zaman. Pada realitanya pelestarian budaya Nusantara (dalam bidang arsitektur) hanya sebagai elemen pelengkap visual, pokok arsitektur Barat tetap menjadi yang utama. Keberhasilan yang tercipta sebatas tempelan langgam semata, hilangnya substansi seakan merupakan hal yang lumrah. Kemanakah jati diri Nusantara kita?

Sebuah realita yang pahit, namun inilah situasi arsitektur di Indonesia masa kini. Realita ini masih dapat bergeser, apabila arsitektur Nusantara lebih digencarkan dalam masyarakat, perlahan menghilangkan stigma yang sudah ada. Gedung Pusat Administrasi UI dapat menjadi sebuah pengingat bahwa arsitektur Nusantara dapat bertransformasi dan menyesuaikan dengan kondisi masa kini. Arsitektur Nusantara tidak harus menjadi arsitektur kuno apabila dalam proses perancangannya dapat mempertimbangkan konteks lingkungan, budaya, tempat, dan waktu. Karena sesungguhnya arsitektur Nusantara merupakan suatu upaya dalam mencari solusi mengenai bagaimana manusia, dalam konteks sosial budaya, dapat memenuhi kebutuhannya sembari hidup berdampingan dengan alam secara harmonis.

Pada saat perancangan Gedung Pusat Administrasi UI, Gunawan Tjahjono beserta tim arsitek tengah berkelana ke negeri orang untuk menimba ilmu. Tim arsitek kembali ke Indonesia bukan untuk membawa pengaruh dari luar, melainkan untuk memanfaatkan sebaik-baiknya ilmu yang didapat dalam menelaah dan mensintesis arsitektur di Indonesia secara substansial. Hasil sintesis yang didapati merupakan substansi atas

tipologi arsitektur Indonesia, yang kemudian ditransformasi menjadi suatu wajah baru dalam arsitektur Indonesia.

Wajah baru tersebut sering dinilai mirip dengan bangunan candi oleh masyarakat. Rektorat UI (pada masa dibangunnya bangunan ini) sendiri merupakan orang pertama yang mengaitkan bangunan ini terhadap candi. Penilaian candi terhadap Gedung Pusat Administrasi UI kerap dibantah oleh Gunawan Tjahjono selaku arsitek utama. Beliau bersikeras bahwa bangunan ini bukan merupakan hasil transformasi candi. Memang konsep awal dari bangunan ini berdasar dari bentuk rumah tradisional dari seluruh provinsi di Indonesia. Namun, tidak ada yang bisa menyalahkan jika bangunan ini memberikan kesan yang berbeda bagi khalayak umum. Berdasarkan penelitian ini telah terbukti cerminannya terhadap Candi, maka sebenarnya dapat disimpulkan bahwa terdapat benang merah yang dapat ditemukan dari ragam rumah tradisional dan juga candi Nusantara.





LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara dengan Gunawan Tjahjono

Pertanyaan:

- 1) Apa tema dan konsep dari rancangan bangunan Rektorat UI?
- 2) Apakah ada permintaan khusus dari pihak Universitas Indonesia yang kemudian menjadi dasar atau acuan dalam menentukan tema dan konsep rancangan?
- 3) Saya pernah membaca dari artikel di internet bahwa bangunan Rektorat UI mengambil ide dari tipologi bangunan Indonesia, apakah betul, pak? Jika iya, apakah ada bangunan spesifik yang menginspirasi bapak? Dan, ide atau unsur apakah yang diambil dari bangunan tersebut?
- 4) Apakah tujuan dan manfaat dari adanya teritis atap pada setiap lantai?
- 5) Mengetahui bahwa bangunan Rektorat UI merupakan bangunan pertama yang dibangun di kampus UI Depok, pak, bagaimanakah cara Bapak merespon terhadap lingkungan sekitar yang baru akan dibangun? apakah ada hubungannya secara konsep dengan bangunan-bangunan lain di UI yang dibangun kemudian? Seperti salah satunya bangunan perpustakaan UI yang bersebelahan dengan Rektorat, namun secara tampak terlihat sangat berbeda.

Jawaban:

Alia yang baik,

Saya sebaiknya membawa anda kembali ke tahun-tahun yang mungkin anda belum lahir, yaitu 1983 saat saya ditarik pulang dari studi lanjut S3 untuk menangani pemindahan kampus UI dari Salemba ke Depok sebelum menjawab pertanyaan anda agar konteksnya tepat.

Pesan Rektor UI saat itu adalah, bahwa UI merupakan universitas satu-satunya yang menyandang nama bangsa, Indonesia, maka kampus ini perlu menampakkan citra Indonesia. Regu perancang saat itu intinya ada saya, Budi Sukada, Triatno Yudo Harjoko, Suwondo BS, Lasmi, Emirhadi Suganda, Dian sigit dan Abimanyu, sedang biro konsultan yang ditunjuk adalah Lembaga Teknologi FTUI. Kemudian tugas membuat master plan

yang diperbaiki diserahkan ke saya, Budi Sukada, dan Triatno yang baru ditarik kembali begitu selesai studi S2 di luar negeri.

Saat kami studi lanjut, saya di UCLA dan Budi di AA sering bersurat (tak ada email saat itu) via pos udara. pada masa itu typology merupakan topik yang paling beredar di sekolah-sekolah arsitektur baik Inggris maupun Amerika Serikat. Aldo Rossi merupakan tokoh penting yang memopularkan bidang itu. Typology adalah teori tentang type dan hasilnya adalah penjelasan utuh tentang suatu type. Sedang type itu adalah cikal bakal (origin) sesuatu. Saya kira penjelasan ini amat berbeda dari apa yang anda pelajari tentang typology.

Pesan tentang menghadirkan citra Indonesia tentu merupakan pekerjaan berat karena dari sisi wujud kami menjadi ingat tentang polemik bangsa antara Sutan Takdir Alisyahbana dan Armijn Pane yang hingga kini masih berlanjut dan polemik arsitek via seminar IAI tahun 1984 (?) yang tetap menyisakan pertanyaan. Kami berembuk kemudian bersepakat mendekati masalah melalui typology ala Aldo Rossi. Kami menghimpun 27 jilid laporan Dikbud tentang arsitektur tradisional Indonesia yang saat itu hanya 27 provinsi. Dari data itu lalu Budi Sukada mengelola analisis bangunan yang terdapat di 27 provinsi itu dan menyintesis dari penyarian terhadap unsur yang tak dapat dikurangi suatu fungsi bangunan. lalu prinsip yang disarikan menghasilkan tipe memusat, memanjang, kolong atau batur yang memandu seluruh rencana induk yang disempurnakan (sebelum kami tangani telah ada tiga versi rencana Induk (Paddock, Asian Consult, dan Encona).

Intinya demikian, lalu rektorat (pusat administrasi) menempati centrum, mendampingi balairung (pusat pertemuan), dan Masjid (Pusat ibadah) bersama pusat data, pusat pustaka, dan pusat olah raga dan mahasiswa. Rektorat itu saya susutkan ke tipe bangunan awal atau gubuk primitif dengan empat penyokong yang mendukung suatu penutup sebagai cikal bakal bangunan/arsitektur (sesungguhnya agak universal, periksa On Adams House in Paradise karya Joseph Rykwert) Dari jauh ia tampil mencitrakan sesuatu yang seakan ada empat tiang raksasa lalu ditutupi oleh satu payung besar. Lalu kami juga menentukan bahwa tak ada bangunan di Ui itu boleh menyerupai salah satu bangunan salah satu suku Indonesia yang telah dikenal luas. Bangunan mengejawantahkan pulau sedangkan lautan pohon mengejawantahkan laut; citra geografi Indonesia.

Teritis itu menahan air hujan dan tampias. Dengan teritis itu bangunan tropis tentu paling cocok. Buktinya gedung tersebut termasuk yang paling mudah dirawat. Saat membagnun rektorat, lahan UI masih berupa kebun gersang, yang sudah hadir adalah jalan keliling, danau dekat rektorat, dan gundukan tanah yang disiapkan untuk stadion olah raga. Saat peresmian kampus UI oleh presiden RI 1987 sudah juga dibangun perpustakaan yang dirancang oleh Budi Sukada. Kehadiran perpustakaan yang baru itu berasal dari gagasan rektor 2008-2013 profesor Gumilar. Perpustakaan baru itu suatu hasil sayembara yang jurinya termasuk saya, Ridwan Kamil, Adi Purnomo dan beberapa arsitek kondang. Kami menilai kaitannya dengan masa lalu dari sisi perletakan prasasti raksasa di atas gundukan lahan berumput bagaikan bukit. Gagasan pemenang saat dikembangkan sesungguhnya ingin menghadirkan aksara sebagai pemasok cahaya ke batu-batu yang kini diisi jendela memanjang datar dan tipis. Namun karena anggaran dan kesulitan teknis maka ia hadir sebagaimana kini anda saksikan.

Setiap masa akan menampilkan wajah zamannya melalui bangunan dan artefak lain. Kepiawaian membaca konteks melalui sejarah dan cara menghubungkan masa lalu ke konteks masa kini ini merupakan salah satu pengetahuan yang perlu dimiliki oleh arsitek. Tentu hal itu perlu kepekaan dan intuisi yang berkembang.

Saya kira penjelasan ini sudah menjawab pertanyaan anda. Anda dapat membaca buku Tegang Bentang yang disunting Muhammad Nanda Dwiarta. Di dalamnya ada tulisan saya. Anda juga dapat menyimak majalah Mimar tahun 1992 yang memuat kampus Ui. Ada tesis Mirah bianpoen di TU Delft tentang bangunan tersebut dari sisi ME dan pengudaraan.

Pertanyaan:

- 1) Jika saya baca pada buku Tegang Bentang, bangunan ini memiliki 8 lantai + 1 semi-basement + 1 *attic*, namun ketinggian keseluruhan bangunan mencapai 85 meter. Apa alasan dibuatnya tinggi *floor-to-floor* yang begitu tinggi, pak? Untuk bangunan yang tergolong tinggi, bagaimanakah pengaturan proporsi antar kepala-badan-kaki?
- 2) Bagaimanakah citra Indonesia dikembangkan pada tampilan dan tampak bangunan? Saya banyak membaca pendapat orang yang mengasosiasikan bangunan ini dengan bangunan candi, apa tanggapan Bapak tentang hal tersebut?
- 3) Apa latar belakang dari pemilihan material yang digunakan pada bangunan Rektorat UI?
- 4) Pada saat bangunan Rektorat UI didesain dan dibangun, bagaimanakah kondisi dari semangat keindonesiaan dalam bidang arsitektur? Dan, apakah Bapak memiliki harapan dan utopia terhadap wawasan arsitektur Indonesia setelah mendesain Rektorat UI, dan pada masa sekarang?
- 5) Terkait Masterplan Kampus UI, pak, jika saya tidak salah lahan yang digunakan awalnya adalah hutan, bagaimanakah konsep pemanfaatan lingkungan yang merespon terhadap kondisi tersebut?
- 6) Dimanakah saya bisa mendapatkan gambar-gambar kerja (seperti denah, tampak, potongan, atau mungkin gambar lain) untuk saya pelajari, ya pak?

Jawaban:

Lahan kampus UI Depok bukan hutan saat ada pembangunan. Hal itu sudah saya katakan di surat sebelum ini.

Gedung Rektorat lantai ke lantai tidak tinggi untuk lantai yang berulang. Yang agak tinggi itu lantai dasarnya karena ruang masuk selalu lebih tinggi, demikian juga rumah tradisional yang umumnya berkolong (kini lebih rendah karena sudah tak ada perang antar suku).

Bahan yang dipakai berasal dari alam dan diproses, seperti genting, bata, kayu dan semen. Ingat kita itu tanah air. apa yang dihasilkan dari tanah pantas didayagunakan.

Rektorat itu suatu kompleks yang ada bangunan tinggi utamanya, lalu ada empat bangunan pendamping yang pendek menduduki suatu pelataran seluas satu hektar. Gugus itu mengingatkan rektor saat itu yang juga menteri pendidikan dan kebudayaan seperti susunan candi yang ada candi induk dan candi anak. Namun citra candi tidak berangkat dari semula melainkan menurut beliau.

Pengolahan penampilan saya kira tunduk pada dasar-dasar Arsitektur Modern. Teritis dari genting juga memudahkan perawatan dan penggantian. Bangunan tradisional pada umumnya terbuat dari unsur-unsur kecil yang juga lebih mudah diganti. Keseluruhannya perlu menunjukkan kerjasama, padat karya, dan terorganisasikan dengan baik.

Seluruh kampus tahap pertama ini seragam bahan yang saat itu perintahnya adalah bebas perawatan. soal keIndonesiaan sebaiknya anda baca ulang dengan teliti pernyataan pada surat sebelumnya tentang citra Indonesia, bukan menerjemahkan semangat Indonesia. Setahu saya gambar-gambarnya sudah dimakan kelembaban dan rusak sehingga tak ada yang dapat saya berikan. maaf.

Semoga penjelasan ini menjawab pertanyaan anda.

Selamat belajar!





DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Prijotomo, Josef, and Johannes Adiyanto. *Arsitektur Nusantara: Menuju Keniscayaan*. Surabaya:Wastu Lanas Grafika, 2004.
- Prijotomo, Josef. *Omo Uma Ume Omah, Jelajah Arsitektur Nusantara Yang Belum Usai*. Edited by Josephine Roosandriantini, Wastu Lanas Grafika, 2018.
- Mangunwijaya, Y. B. *Wastu Citra: Pengantar Ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-Sendi Filsafatnya, Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Pangarsa, Galih Widjil. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Diterbitkan oleh Penerbit Andi untuk Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, 2006.
- Herwindo, Rahadhian Prajudi, et al. *Eksistensi candi sebagai karya agung arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Kanisius, 2018.
- Arsitektur, Pusat Dokumentasi. *Tegang Bentang*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Jurnal:

- Bakhtiar, et al. *Tipe Teori Pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo*, 2014, ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/5582/5116.
- Adiyanto, Johannes. *Mencari DNA Arsitektur Di Nusantara*. (Prosiding Seminar Arsitektur Nusantara IPLBI 2018). Mar. 2018, www.researchgate.net/publication/325396071_Mencari_DNA_Arsitektur_di_Nusantara.
- Hidayatun, Maria I., et al. *Nilai-Nilai Kesetempatan dan Kesemestaan Dalam Regionalisme Arsitektur Di Indonesia*, 2013, repository.petra.ac.id/16172/1/Publikasi1_85012_1046.pdf.
- Hidayatun, Maria I. *Belajar Arsitektur Nusantara Dari Gereja Puhsarang Kediri Tinjauan Ke-Bineka Tunggal Ika-an*, 2003, fportfolio.petra.ac.id/user_files/85-012/FP%20MARIA.pdf.
- Charista, Lola. *Bentuk Arsitektur Gedung Rektorat Berdasarkan Aspek Identitas Lokal. Studi Kasus : Gedung Rektorat UI, Depok dan Gedung Rektorat UNPAD, Jatinangor*, 2013, library.unpar.ac.id/index.php?p=show_detail&id=187556#

- Kusno, Abidin, et al. *Gunawan Tjahjono & Josef Prijotomo: Postcolonial Traditionality*. (Inaugural Speeches in the Built Environment: Global and Contextualised; No. 2). TU Delft Open. 2017, pure.tudelft.nl/ws/portalfiles/portal/51570657/document.pdf
- Herwindo, Rahadhian Prajudi. *Memahami Desain Arsitektur Candi Nusantara*, 2010, <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/7923>

Website:

- Tribinuka, Tjahja. "Jati Diri Arsitektur Nusantara." *IPLBI*, 11 Mar. 2017, iplbi.or.id/jati-diri-arsitektur-nusantara/.
- Safitri. "Rektorat UI : Ide Rektorat UI Dari Tipologi Bangunan Tradisional Indonesia (4)." 22 Dec. 2014, gunawantjahjonogt.wordpress.com/2014/12/22/rektorat-ui-ide-rektorat-ui-dari-tipologi-bangunan-tradisional-indonesia-4/.
- Hutama, Lutfi. "Kajian Rancangan Gedung Rektorat UI Ditinjau Dari Pendekatan Regionalisme." 17 Feb. 2017, lutfihutama.wordpress.com/2017/02/17/kajian-rancangan-gedung-rektorat-ui-ditinjau-dari-pendekatan-regionalisme/.